

BAB II

ACUAN TEORI

2.1 Model Pembelajaran

2.1.1 Pengertian Pembelajaran

Dimiyanti dan Mudjino dalam (Ariani Nurlina,dkk,2022:6) berpendapat bahwa pembelajaran sebagai kegiatan yang ditunjukkan untuk membelajarkan siswa. Dalam pengertian lain pembelajaran ialah upaya terencana dalam memanipulasi sumber-sumber belajar agar terjadi proses belajar dalam diri siswa. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pembelajaran adalah suatu proses interaksi antara peserta didik, pendidik dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar. Pembelajaran secara nasional dipandang sebagai proses interaksional Ini mencakup komponen kunci seperti siswa, pendidik, dan sumber belajar yang berlangsung dalam lingkungan belajar (UU No.20 tahun 2003).

Oleh karena itu proses pembelajaran merupakan suatu sistem, suatu kesatuan komponen- komponen yang saling berkaitan dan berinteraksi untuk mencapai hasil yang diharapkan secara optimal sesuai tujuan yang telah ditetapkan. Belajar merupakan aktivitas tingkat dasar guru dan siswa dalam pelaksanaan program studi, yaitu rencana kegiatan yang menguraikan keterampilan dasar dan teori pokok, termasuk secara rinci alokasi waktu, indikator pencapaian hasil pembelajaran, Langkah- Langkah kegiatan pembelajaran untuk setiap mata pelajaran utama materi proses pembelajaran kegiatan mengacu pada interaksi pedagogi, suatu interaksi yang terarah dan tetap secara sistematis antara pendidik (guru) dan pembelajaran pedagogi bagi siswa yang berlangsung secara sistematis melalui tahapan desain, implementasi, dan evaluasi. Ditandai dengan terjadinya aktivitas pembelajaran tidak terjadi secara instan, melainkan melalui fase- fase yang ditandai dengan ciri-ciri tertentu. Pertama, melibatkan keterlibatan proses mental siswa secara maksimal dalam proses pembelajaran. Kedua, bertujuan untuk mengembangkan dan meningkatkan kemampuan berpikir siswa dengan membangun suasana interaktif dan proses tanya jawab yang berkesinambungan.

Hal ini membantu siswa memperoleh pengetahuan yang dikonstruksikan sendiri (Hanafy, 2019:74). Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan cara pendidik melakukan interaksi dengan siswanya dalam kegiatan belajar untuk mencapai hasil belajar yang optimal dengan melalui beberapa tahapan. Selain itu pembelajaran juga dapat memberikan siswa pengetahuan, keterampilan, pengalaman, serta pemahaman baru intruksi atau interaksi dengan lingkungan sekitarnya.

2.1.2 Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran harus diketahui dan dipahami oleh guru supaya dapat melaksanakan pembelajaran secara efektif untuk meningkatkan hasil pembelajaran. (Sulistyo Andi,dan Haryanti Nik,2022:1). Model pembelajaran merupakan bentuk gambaran pembelajaran dari awal hingga akhir yang disajikan secara khas oleh guru dengan kata lain, model pembelajaran adalah cover dari penerapan suatu metode, pendekatan, strategi, dan cara pembelajaran.

Menurut Trianto dalam (Sipayung Revalina,2023:6) Model pembelajaran adalah pedoman perencanaan pembelajaran kelas dan tutorial serta menentukan perangkat pembelajaran yang meliputi buku, film, computer, kurikulum, dan lain sebagainya. Setiawan Patah &Kastrena dalam (Abdullah et al., 2020: 62) Mengartikan model pembelajaran sebagai suatu sistem pembelajaran yang digunakan guru untuk membantu siswa mempelajari materi disekolah. Pada hakikatnya model pembelajaran adalah suatu bentuk representasi tepat yang memungkinkan guru bertindak berdasarkan model tersebut. Sedangkan menurut arend dalam (Vioreza et al., 2020:13) ia memilih istilah model pembelajaran berdasarkan pada dua alasan yang pertama, Teknik dan metode. Kedua model berguna sebagai sarana komunikasi yang penting apakah membahas tentang mengajar dikelas atau praktik mengawasi anak- anak. Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang mencerminkan prosedur secara teratur dalam pengorganisasian kegiatan pengalaman belajar untuk mencapai kompetensi belajar. Dengan istilah lain model pembelajaran adalah rancangan aktivitas proses

pembelajaran agar pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan yang pastinya mudah dipahami dan urutannya jelas.

Berdasarkan pengertian- pengertian diatas dapat dipahami bahwasannya model pembelajaran adalah rancangan KBM yang disusun secara sistematis yang digunakan guru sebagai pedoman perencanaan pembelajaran hal ini mencakup metode, strategi, dan pendekatan yang digunakan untuk menyampaikan informasi kepada siswa. Serta cara mereka berpartisipasi dan berinteraksi dalam proses pembelajaran. dan model pembelajaran beragam jenisnya mencakup pendekatan konvensional seperti ceramah hingga metode yang lebih inovatif seperti pembelajaran *cooperative*.

2.2 Cooperative Learning

2.2.1 Pengertian Cooperative Learning

Nama lain dari *cooperative learning* adalah pembelajaran kelompok/diskusi, berdiskusi juga bisa diartikan dengan bertukar pikiran yang dilakukan karena terdapatnya suatu permasalahan dan nantinya setiap siswa diperbolehkan untuk memberikan Solusi/pendapat ataupun menyampaikan pertanyaan yang tidak diketahuinya. Jadi cara pengajaran dengan berdiskusi dapat dipahami menjadi segala cara dalam proses mengajar dimana guru telah membuka kesempatan bagi peserta didik untuk membahas pemikiran secara ilmu pengetahuan dengan harapan untuk mencari hasil akhir dari pembelajaran dan juga mampu mencari jalan keluar dari sebuah masalah. Pembelajaran *cooperative* ialah suatu keniscayaan dengan membawa perubahan paradigma pembelajaran dari yang berpusat pada guru menjadi lebih berpusat pada siswa . Artinya siswa tidak lagi dipandang sebagai objek pembelajaran namun ikut terlibat dalam membentuk pertumbuhan dirinya sendiri (Fadly, 2022:37).

Menurut Wina dalam (Muzzaki Ahmad, 2023: 8) mendefinisikan pembelajaran kooperatif sebagai pendekatan instruksional yang memanfaatkan kelompok- kelompok kecil atau pengelompokkan empat hingga lima individu dengan latar belakang akademisi, jenis kelamin, ras, atau suku yang berbeda. Skema penilaian diterapkan pada kategori setiap kelompok akan menerima hadiah jika

kelompok dapat menunjukkan pencapaian yang diperlukan. Akibatnya setiap kelompok akan memiliki ketergantungan positif, justru ketergantungan semacam inilah yang pada akhirnya akan mengungkapkan kemampuan interpersonal setiap anggota kelompok dan akuntabilitas individu kepada kelompok. Ternyata pembelajaran *Cooperative Learning* sangat baik untuk diterapkan pada Pendidikan di Indonesia yang merupakan negara yang majemuk hal ini sejalan dengan yang telah dijelaskan didalam (Qs.Al-Maidah :2)

وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

“Dan Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya”.(QS.Al-Maidah :2).

Dari ayat tersebut dapat kita pahami bahwa Allah SWT menghendaki hambanya untuk saling tolong- menolong dan bekerjasama untuk hal kebaikan, sama halnya dengan belajar yang merupakan suatu proses untuk memperoleh perubahan perilaku dan penambahan pengetahuan sebagai hasil interaksi dengan lingkungan. Melalui pembelajaran secara berkelompok diinginkan siswa dapat memperoleh suatu pengetahuan yang baru dari hasil interaksi dengan kelompoknya.

Selain QS. Al- Maidah ada juga surah yang berkaitan dengan *Cooperative Learning* yaitu QS. An- Nahl: 125

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”

Dari ayat diatas Allah telah memberikan pengajaran bagi umat islam agar membantah atau berargumentasi dengan cara yang baik. Dan itu bisa kita temui dalam kegiatan yang biasa disebut diskusi. Diskusi juga merupakan metode yang langsung melibatkan anak didik untuk aktif dan kreatif dalam pembelajaran. Dan ada juga

hadis yang membahas nilai kerja sama terlihat dalam diskusi penyelesaian masalah, serta mengejar tujuan secara kolektif. Yang dimuat dalam HR Al- Bukhari No.459

إِنَّ الْمُؤْمِنَ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا وَشَبَّكَ أَصَابِعَ

“ Sesungguhnya seorang mukmin dengan mukmin lainnya seperti satu bangunan yang saling menguatkan satu sama lain”.

Hadis ini menjelaskan pembahasan mengenai sikap saling bekerja sama atau biasa disebut dengan *at- ta'awwun* ini sangatlah penting demi memperkokoh jalinan yang erat didalam membangun keharmonisan dalam berbagsa dan bernegara, jadi dengan adanya model pembelajaran *cooperative learning* mampu membangun kerukunan antar siswa untuk mencapai tujuan Bersama. Ningsih (Ningsih,2019:268) mendefinisikan pembelajaran kooperatif sebagai metode pengajaran yang digunakan dengan kelompok kecil siswa. Setiap anak memiliki keterampilan unik di tingkat nyata. Pendidik menggunakan berbagai latihan pendidikan untuk meningkatkan pemahaman mereka. Setiap anggota tim memiliki tugas. Untuk belajar dan memberikan bantuan kepada rekan rekan kerja, yang menumbuhkan rasa pencapaian. Siswa menyelesaikan tugas sampai setiap anggota kelompok memiliki pemahaman materi yang sukses.

Dari definisi definisi diatas dapat kita pahami bahwa *cooperative learning* (pembelajaran kooperatif) adalah model pembelajaran berkelompok ataupun berdiskusi dengan cara membagi siswa menjadi beberapa kelompok kecil dengan tujuan agar siswa bisa saling bekerja sama untuk lebih memahami materi Pelajaran.

2.2.2 Unsur-unsur *Cooperative Learning*

Roger dan David Johnson dalam (Ali Ismun,2021:253) mengatakan bahwa tidak semua kerja kelompok memenuhi syarat sebagai pembelajaran kooperatif. Untuk memperoleh manfaat apa yang harus diantisipasi saat mempraktikan pembelajaran kooperatif Johnson& Johnson menganjurkan lima komponen mendasar dalam hal ini, yaitu sebagai berikut :

- a. Saling ketergantungan Positif

Kesuksesan kelompok tergantung oleh usaha masing masing anggotanya.

Untuk menciptakan kelompok yang efektif, pendidik perlu membuat tugas sedemikian rupa, sehingga setiap kelompok harus menyiapkan tugasnya sendiri agar bisa mencapai tujuan mereka.

b. Komunikasi Tatap Muka

Semua kelompok harus diberikan kesempatan untuk bertemu muka dan berdiskusi. Karena hal ini akan menimbulkan interaksi para anggota kelompok untuk membentuk sinergi yang menguntungkan semua anggota, karena hasil pemikiran dari beberapa orang akan lebih kaya dibandingkan hasil pemikiran satu orang saja. Makanya diperlukanlah saling bertatap muka langsung.

c. Tanggung Jawab Individual

Jika tugas dan penilaian dibuat menurut prosedur model *cooperative Learning* setiap siswa akan merasa bertanggung jawab untuk melakukan yang terbaik, sehingga setiap siswa nantinya akan saling memberi motivasi dan bantuan kepada temannya yang belum memahami materi.

d. Keterampilan sosial

Keterampilan sosial yang dimaksud adalah keterampilan berkomunikasi sesama kelompok karena tidak semua siswa mempunyai keahlian dalam berkomunikasi, maka adakalanya pembelajar perlu diberitahu secara eksplisit mengenai cara-cara berkomunikasi secara efektif misalnya bagaimana cara menyanggah pendapat orang lain tanpa menyinggung perasaannya.

e. Evaluasi Proses Kelompok

Waktu melakukan evaluasi ini tidak perlu diadakan setiap pembelajaran kelompok melainkan bisa dilakukan selang beberapa waktu setelah beberapa kali siswa terlibat dalam kegiatan. Dengan demikian pengajar perlu menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok mereka maka hal ini akan menimbulkan kecakapan personal dan kecakapan berfikir.

2.2.3 Tujuan *Cooperative Learning*

Terdapat 3 tujuan pembelajaran *Cooperative Learning* sebagaimana yang dijelaskan oleh Mulyasa dalam (Prihatmojo Agung, dan Rohmani, 2020:15) yaitu :

a. Pencapaian Hasil Akademik

Dalam pelaksanaan pembelajaran *cooperative Learning* ini siswa yang memiliki kemampuan akademik yang tinggi, sedang, dan rendah akan sama - sama memberikan manfaat karena dalam model pembelajaran ini siswa yang memiliki kemampuan akademik yang tinggi akan membantu teman kelompoknya yang memiliki kemampuan akademik yang sedang dan rendah untuk memahami materi dengan cara ia akan menjelaskan kembali materi yang tidak dipahami oleh temannya tersebut alhasil tanpa disadari hal ini membuat anak yang mempunyai akademik tinggi akan semakin menguasai materi lebih mendalam lagi dan siswa yang memiliki kemampuan akademik yang sedang dan rendah akan mendapatkan pemahaman materi jadi semua siswa akan saling memberi manfaat.

b. Penerimaan Terhadap Perbedaan

Dengan menggunakan pembelajaran *cooperative Learning* ini membawa siswa jadi lebih saling terbuka menerima teman yang memiliki perbedaan latar belakang, suku, ras, maupun agama.

c. Pengembangan Keterampilan Sosial

Terakhir tujuan dari pembelajaran ini adalah menumbuhkan keterampilan sosial terhadap peserta didik selama proses pembelajaran, karena peserta didik bisa berkolaborasi dan kerja sama dengan orang lain sehingga membuat siswa terlatih memahami serta menghargai pendapat orang lain. Sehingga sikap ini memberikan dampak positif bagi diri siswa secara langsung maupun tidak langsung.

2.2.4 Prinsip-Prinsip *Cooperative Learning*

Menurut Anita, Lie dalam (Silalahi & Hutauruk, 2020:168). Bahwa dalam pembelajaran *cooperative* ada lima prinsip yang diadopsi, yaitu prinsip belajar aktif siswa, pembelajaran kooperatif, pembelajaran partisipatif, pengajaran kreatif dan pembelajaran yang menyenangkan. Penjelasan tentang masing- masing prinsip dasar model pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut;

a. Belajar Siswa Aktif

Proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif berpusat pada siswa, kegiatan pembelajaran lebih dominan dilakukan siswa, pengetahuan yang dibangun dan ditemukan adalah dengan cara belajar

bersama anggota kelompok hingga masing- masing siswa memahami materi pembelajaran dan diakhiri dengan membuat laporan kelompok dan individu. Kegiatan kelompok sangat jelas merupakan kegiatan siswa dengan bekerja sama, melakukan diskusi, mengemukakan gagasan masing- masing anggota dan mengujinya bersama- sama, siswa menggali segala informasi yang berkaitan dengan topik yang menjadi pokok bahasan belajar kelompok dan juga berdiskusi dengan kelompok lain.

b. Belajar Kerjasama

Proses pembelajaran dilalui melalui kerja sama dalam kelompok untuk membangun pengetahuan yang dipelajari. Prinsip pembelajaran inilah yang mendasari keberhasilan penerapan model pembelajaran kooperatif. Semua siswa terlibat aktif dalam kelompok untuk melakukan diskusi dan memecahkan masalah, sehingga terbentuklah pengetahuan baru dari hasil kerjasamanya. Ilmu yang diperoleh melalui temuan Kerjasama ini diyakini akan memiliki nilai lebih permanen dalam pemahaman setiap siswa.

c. Pembelajaran Partisipatif

Melalui pembelajaran partisipatif siswa belajar sambil melakukan sesuatu (learning by doing) secara bersama-sama untuk menemukan dan membangun pengetahuan yang menjadi tujuan pembelajaran. Misalnya ketika kelompok memecahkan masalah dalam kelompok belajar, mereka melakukan tes, mencoba membuktikan dari teori yang dibahas bersama, kemudian berdiskusi dengan kelompok belajar lain. Pada saat diskusi, setiap kelompok mempresentasikan hasil kerja kelompoknya dan setiap kelompok diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya serta mengkritisi pendapat kelompok lain.

d. Pengajaran Reaktif

Untuk menerapkan model pembelajaran kooperatif ini, guru perlu menciptakan strategi yang tepat agar semua siswa mempunyai motivasi belajar yang tinggi. Motivasi siswa dapat bangkit jika guru mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan menarik serta dapat meyakinkan siswa akan manfaat pembelajaran tersebut bagi masa depannya. Jika guru mengetahui siswanya merasa bosan, maka guru harus segera mencari cara untuk mengantisipasinya.

e. Pembelajaran yang Menyenangkan

Salah satu ciri pembelajaran yang banyak dianut dalam pembaharuan pembelajaran saat ini adalah pembelajaran yang menyenangkan. Pembelajaran harus berjalan dalam suasana yang menyenangkan, tidak ada lagi suasana yang menakutkan bagi siswa atau suasana belajar yang penuh tekanan. Suasana pembelajaran yang menyenangkan harus dimulai dari sikap dan perilaku guru di luar dan di dalam kelas. Guru harus mempunyai sikap ramah dengan tuturan bahasa yang mencintai siswanya. Langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tidak akan efektif jika suasana pembelajaran tidak menyenangkan. (Silalahi & Hutauruk, 2020:168).

2.2.5 Tipe-Tipe Model Pembelajaran *Cooperative Learning*

Menurut Isjoni dalam (Haryanti,2019:29) beberapa tipe model pembelajaran *cooperative* dapat dikelompokkan sebagai berikut yakni :

- a. Tipe STAD (*Student Teams Achievements Devision*)
- b. Tipe NHT (*Numbered Head Together*)
- c. Tipe Jigsaw
- d. Tipe TPS (*Think Pairs Share*)
- e. Tipe TGT (*Teams Games Tournament*)
- f. Tipe GI (*Group Investigation*)

2.2.6 Teori Belajar Konstruktivisme

Cooperative learning sesuai dengan prinsip konstruktivisme yang dipelopori oleh Lev Vygotsky, teori adalah penekanan pada bakat sosiokultural dalam pembelajaran. Menurutnya pembelajaran terjadi saat anak bekerja dalam zona perkembangan proksimal (*zone of proximal development*). Menurutnya, perkembangan kemampuan seseorang dapat dibedakan kedalam dua tingkat, yaitu tingkat perkembangan actual dan tingkat perkembangan potensial. Tingkat perkembangan actual tampak dari kemampuan seseorang untuk menyelesaikan tugas- tugas atau memecahkan berbagai masalah secara mandiri. Sedangkan tingkat perkembangan potensial tampak dari kemampuan seseorang untuk

menyelesaikan tugas- tugas dan memecahkan masalah ketika dibawah bimbingan orang dewasa atau berkolaborasi dengan teman sebaya yang lebih kompeten. Jarak antara keduanya ini disebut zona perkembangan proksimal.

Dukungan teori konstruktivisme sosial Vygotsky telah meletakkan arti penting model pembelajaran kooperatif. Konstruktivisme sosial Vygotsky menekankan bahwa pengetahuan dibangun dan dikonstruksi secara mutual. Adakalanya pembelajaran yang dilakukan berkelompok membuat pengetahuan peserta didik menjadi lebih berkembang dibandingkan jika siswa belajar secara mandiri.(Lev vygotsky,2003: 41).

Pengalaman pembelajaran menimbulkan keyakinan pada diri sendiri karena diberi kesempatan untuk terlibat secara aktif jadi dapat memahami dan mengingat lebih lama konsep tersebut. Dalam hal ini guru harus agresif dan kreatif menemukan data- data maupun bahan ajar yang diperlukan pada topik tertentu yang diberikan guru untuk mencari penyelesaiannya. Pembelajaran secara konstruktivisme meneruskan pembelajaran *cooperative learning* dikarenakan kegiatan atau aktivitas peserta didik bisa menimbulkan keyakinan dan kepercayaan kepada diri sendiri karena mendapati/ menghadapi dan menyelesaikan suatu masalah secara bersama- sama dalam keadaan dan situasi yang terasa lebih baik karena mereka secara konstruktif diberi peluang untuk memahaminya. Secara konstruktivisme menerusi *cooperative learning* yang melakukan secara berkelompok mencari konsep-konsep ide- ide baru menjadikan mereka lebih memahami tugas yang dilakukan. (Sinaga, 2019:12).

Konstruktivisme berarti membangun, dalam konteks filsafat pendidikan diartikan sebagai upaya membangun tata susunan hidup yang berbudaya modern. Ini adalah landasan berfikir pembelajaran kontekstual, di mana pengetahuan dibangun secara bertahap oleh manusia melalui pengalaman nyata. Dengan teori konstruktivisme, siswa dapat berpikir untuk menyelesaikan masalah, mencari ide, dan membuat keputusan. Mereka terlibat aktif dalam membangun pengetahuan baru, yang memungkinkan mereka untuk mengaplikasikannya dalam berbagai situasi, dan mengingat konsep-konsep tersebut lebih lama. Berikut adalah prinsip-prinsip teori belajar konstruktivistik: (Wahab & Rosnawati, 2021:29).

1. Pengetahuan dibangun oleh siswa sendiri.
2. Pengetahuan tidak dapat dipindahkan dari guru ke murid, kecuali melalui keaktifan murid untuk menalar.
3. Murid aktif dalam mengkonstruksi pengetahuan secara terus menerus, yang mengakibatkan perubahan konsep ilmiah.
4. Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu menyediakan saran dan situasi agar proses konstruksi berjalan lancar.
5. Menghadapi masalah yang relevan dengan siswa.
6. Struktur pembelajaran berkisar pada konsep utama dengan pentingnya sebuah pertanyaan.
7. Mencari dan menilai pendapat siswa.
8. Menyesuaikan kurikulum untuk menanggapi pemahaman siswa

2.3 Model Pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe STAD

2.3.1 Pengertian *Cooperative Learning* Tipe STAD

Ali Zarei dalam (Vioreza et al., 2020:23) menjelaskan bahwa model pembelajaran STAD ini siswa mempelajari mata pelajaran secara bersama dengan kelompok, setiap anggota kelompok bisa menguasai materi yang dirundingkan bersama. Hal tersebut dilakukan sebagai Upaya mengoptimalkan peserta didik dalam bertanggung jawab individu yang dapat dilihat dari penilaian atau kuis yang diberikan pada setiap anggota kelompok setiap minggunya diakhir proses pembelajaran.

Prosedur untuk melakukan pembelajaran tipe stad ini biasanya yaitu :

- a. Peserta didik dibentuk menjadi beberapa kelompok yang terdiri dari 4 anggota
- b. Guru menyajikan materi Pelajaran
- c. Siswa mengerjakan setiap tugas yang diberikan oleh pendidik sehingga dapat menguasainya dengan baik
- d. Pendidik memberikan kuis kepada seluruh peserta didik, dan peserta didik mengerjakan masing-masing pertanyaan yang diberikan dalam kuis tersebut. Nilai kuis ini nantinya akan dibandingkan dengan nilai kuis

sebelumnya dan rata-rata nilai kuis setiap individu ditambahkan ke nilai kelompok sehingga mendapatkan nilai akhir kelompok. Kelompok yang mendapatkan nilai tinggi diberi penghargaan oleh pendidik.

Menurut Isjoni dalam (Sumarni & Mansurdin, 2020:131) mengemukakan bahwa model *Cooperative* tipe *stad* ialah salah satu tipe kooperatif yang menekankan adanya aktifitas dan interaksi anggota kelompok belajar yang terdiri dari 4 sampai 6 siswa yang memiliki Tingkat kemampuan dan jenis kelamin yang berbeda agar saling membantu dan memotivasi dalam menguasai materi pelajaran untuk mencapai tujuan potensi belajar yang maksimal. Sedangkan menurut Tiranto pembelajaran kooperatif tipe *stad* adalah model kooperatif yang menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompok 4-5 siswa secara heterogeny campuran berdasarkan tingkat prestasi, suku, dan jenis kelamin.

Dari semua pendapat ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa *cooperative learning* tipe *stad* merupakan singkatan dari *student teams achievement division* yang merupakan suatu model pembelajaran yang melibatkan siswa dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 siswa yang dimana pada masing- masing kelompoknya terdiri dari siswa yang heterogen yang memiliki perbedaan tingkat kepintaran, jenis kelamin, suku, dan ras. Tipe *stad* ini menekankan kerja sama antar anggota kelompok dalam mencapai prestasi akademik.

2.3.2 Langkah-langkah Pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe STAD

Menurut Slavin (Slavin, 2016: 143) langkah- Langkah STAD terdiri atas 5 komponen utama yaitu sebagai berikut :

1. Presentasi kelas :

Materi dalam STAD Pertama- tama diperkenalkan dalam presentasi di dalam kelas, ini merupakan pengajaran langsung seperti yang sering kali dilakukan atau diskusi pelajaran yang dipimpin oleh guru, tetapi bisa juga memasukkan presentasi audiovisual. Pada unit STAD siswa harus benar-benar me(Slavin, 2016)mberi perhatian penuh selama presentasi kelas, karena dengan demikian akan sangat membantu mereka mengerjakan kuis-kuis, dan skor kuis mereka menentukan skor tim mereka.

2. Tim:

Tim terdiri dari 4- 5 siswa yang mewakili seluruh dari bagian kelas dalam hal kinerja akademik, jenis kelamin, ras dan etnis. Fungsi utama dari tim adalah memastikan bahwa semua anggota tim benar- benar belajar, dan lebih khususnya lagi adalah untuk mempersiapkan anggotanya untuk bisa mengerjakan kuis dengan baik.

3. Kuis :

Siswa akan mengerjakan kuis individual, para siswa tidak diperbolehkan untuk saling membantu dalam mengerjakan kuis. Sehingga, tiap siswa bertanggung jawab secara individual untuk memahami materinya.

4. Skor kemajuan individual:

Untuk memberikan kepada tiap siswa tujuan kinerja yang akan dapat dicapai apabila mereka bekerja lebih giat dan memberikan kinerja yang lebih baik dari pada sebelumnya. Tiap siswa diberikan skor awal, yang diperoleh dari rata- rata kinerja siswa tersebut sebelumnya dalam mengerjakan kuis yang sama. Siswa selanjutnya akan mengumpulkan poin untuk tim mereka berdasarkan tingkat kenaikan skor kuis mereka dibandingkan dengan skor awal mereka.

5. Rekognisi tim :

Tim akan mendapatkan sertifikat atau bentuk penghargaan lainnya apabila skor rata- rata mereka mencapai kriteria tertentu.

Tabel 1 Sintak Cooperative Learning Tipe Student Teams Achievement Division (STAD)

No	Sintak	Kegiatan
1.	Presentasi	Guru menyampaikan materi dan memperkenalkan STAD dalam presentasi di dalam kelas
2.	Tim	Siswa dibagi menjadi tim beranggotakan 4-5 siswa untuk berdiskusi dan memahami materi. Setelah guru menyampaikan

		materinya, tim berkumpul untuk mempelajari lembar kegiatan atau materi lainnya, mengerjakan tugas dengan membahas permasalahan secara bersama, membandingkan jawaban, dan mengoreksi tiap kesalahan pemahaman apabila anggota tim ada yang membuat kesalahan.
3.	Kuis	Siswa mengerjakan kuis secara individu tanpa bantuan.
4.	Skor kemajuan Individu	Setiap siswa memperoleh skor berdasarkan peningkatan kinerja individu dari sebelumnya.
5.	Rekognisi Tim	Tim diberikan penghargaan berdasrkan rata- rata peningkatan skor anggotanya dan diberikan penghargaan.

Model pembelajaran *cooperative learning* terdiri dari 5 langkah yang saling berhubungan untuk meningkatkan pemahaman dan kinerja siswa. Langkah pertama presentasi, Langkah kedua pembagian tim, Langkah ke 3 pemberian kuis, lamgkah ke 4 menghitung skor kemajuan individu, dan Langkah ke 5 rekognisi tim. Model ini menggabungkan pembelajaran individu dan kolaboratif untuk meningkatkan pemahaman dan kinerja siswa.

2.3.3 Kelebihan dan Kelemahan *Cooperative Learning* Tipe STAD

Setiap model pembelajaran pastilah memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing saat pelaksanaannya, Model tipe stad ini memiliki beberapa kelebihan diantaranya ialah : (Wulandari, 2022:21)

- a. Siswa diberi kesempatan untuk menggunakan kemampuan bertanya dan membahas suatu masalah yang dipelajari

- b. Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk lebih intensif mengadakan penyelidikan mengenai suatu masalah
- c. Pada tipe stad ini membuat siswa dapat mengembangkan bakat kepemimpinannya dan mengajarkan materi kepada teman sebayanya dalam proses diskusi
- d. Peserta didik dapat meningkatkan keaktifan proses pembelajaran
- e. Siswa mampu mengasah kemampuan berpikir kreatif dan kritis dikelas
- f. Memberikan kesempatan kepada setiap anggota kelompok untuk dapat meningkatkan prestasi dan hasil belajar yang baik.
- g. Dengan adanya pemberian kuis pada tipe stad ini dapat memotivasi siswa dalam proses pembelajaran
- h. Siswa jadi memiliki dua bentuk tanggung jawab yakni belajar untuk dirinya sendiri dan belajar dalam kelompok dengan berdiskusi dan saling membantu.
- i. Siswa yang kurang aktif dapat bersosialisasi dengan baik dikelompoknya, sehingga dapat mengurangi sifat individualis siswa dalam kelas

Selain kelebihan tersebut, model pembelajaran tipe stad juga memiliki kelemahan sebagai berikut :

- a. Kontribusi yang rendah dari siswa yang memiliki prestasi rendah dalam kelompok
- b. Peserta didik berprestasi tinggi dan pintarakan lebih dominan memimpin diskusi kelompok
- c. Siswa cenderung tidak mau apabila disatukan dengan temannya yang kurang pandai, dan yang kurang pintar pun merasa minder apabila dikelompokkan dengan temannya yang lebih pandai meskipun hal ini lama kelamaan bisa hilang sendiri.
- d. Proses pembelajaran membutuhkan waktu yang lama
- e. Menuntut sifat tertentu dari siswa.

2.4 Pelajaran IPS

2.4.1 Pengertian Pelajaran IPS

IPS adalah satu mata pelajaran yang diajarkan mulai dari Tingkat hingga SMA, IPS bukanlah ilmu mandiri seperti ilmu-ilmu sosial lainnya namun materi IPS menggunakan bahan ilmu ilmu sosial yang dipilih dan disesuaikan dengan tujuan pengajaran dan Pendidikan. Berikut beberapa definisi dari IPS :

- a. Edgar Bruce Wesley, Mendefinisikan bahwa IPS adalah ilmu ilmu sosial yang disederhanakan untuk tujuan Pendidikan
- b. Menurut Zuraik, hakikat IPS merupakan sebuah harapan untuk dapat membina suatu Masyarakat yang baik dimana para anggotanya betul – betul berkembang sebagai insan sosial yang rasional dan penuh tanggung jawab, sehingga oleh karenanya diciptakan nilai- nilai menurut maryani Pendidikan ips adalah bahan kajian yang terpadu yang merupakan penyederhanaan, seleksi, dan modifikasi dari konsep- konsep dan keterampilan disiplin Sejarah, sosiologi, geografi, antropologi, politik, dan ekonomi yang diorganisasikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pembelajaran. (Susanti Eka, 2018:1-3)

Nu'man somantri mendefinisikan pendidikan IPS sebagai suatu penyederhanaan atau adaptasi dari disiplin ilmu ilmu sosial dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang disajikan dan diorganisasikan secara ilmiah dan pedagogis untuk tujuan pendidikan, penyederhanaan mengandung arti bahwa tingkat kesukaran bahan sesuai dengan tingkat kecerdasan dan minat peserta didik. Sedangkan menurut sa'dun ips sebagai perwujudan dari pendekatan interdisipliner dari berbagai konsep ilmu sosial yang dipadukan serta disederhanakan untuk tujuan pengajaran disekolah (Musyarofah, dkk, 2002:2).

Dapat disimpulkan bahwa pelajaran IPS adalah suatu disiplin ilmu yang terpadu yang membahas tentang masyarakat, ekonomi, geografi, Sejarah dan politik. Pelajaran IPS ini membantu siswa memahami dinamika sosial dan berbagai aspek kehidupan manusia.

2.4.2 Tujuan Pelajaran IPS

Tujuan dari pelajaran IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) adalah untuk memberikan pemahaman kepada siswa tentang berbagai aspek kehidupan sosial, ekonomi, politik, dan budaya. Pelajaran IPS bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap siswa dalam menghadapi realitas kehidupan masyarakat. Beberapa tujuan khusus dari pelajaran IPS meliputi:

- a. Pemahaman Sosial: Mengajarkan siswa tentang struktur sosial, peran individu dalam masyarakat, dan hubungan antarindividu dalam konteks sosial.
- b. Pemahaman Ekonomi: Memberikan wawasan tentang prinsip-prinsip ekonomi, sistem ekonomi, distribusi kekayaan, dan dampak ekonomi terhadap kehidupan sehari-hari.
- c. Pemahaman Politik: Mengajarkan konsep-konsep dasar politik, sistem pemerintahan, partisipasi politik, dan hak serta kewajiban warga negara.
- d. Pemahaman Budaya: Menyampaikan pengetahuan tentang keberagaman budaya, sejarah, dan perkembangan budaya dalam suatu masyarakat.
- e. Keterampilan Analisis: Mengembangkan keterampilan analisis siswa terhadap peristiwa sosial, ekonomi, politik, dan budaya dengan menggunakan berbagai metode penelitian.
- f. Pengembangan Sikap Positif: Mendorong pengembangan sikap positif seperti toleransi, keadilan, kerjasama, tanggung jawab, dan partisipasi aktif dalam kehidupan masyarakat.
- g. Pengetahuan Lingkungan : Mengajarkan tentang hubungan manusia dengan lingkungannya, isu isu lingkungan, dan tanggung jawab terhadap pelestarian lingkungan hidup. (Hopeman ardian teofilus,dkk, 2022:143).

Dengan demikian, tujuan dari pembelajaran ips adalah memberikan landasan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan agar siswa dapat memahami, menghargai, dan berpartisipasi dalam kehidupan sosial Masyarakat secara aktif. Prinsip- prinsip dasar pembelajaran ips diharapkan dapat menjawab tantangan dari permasalahan kehidupan yang dihadapi siswa siswi. Dengan

demikian prinsip yang dikembangkan dapat digunakan untuk menjawab permasalahan kehidupan, melalui tumbuh kembangnya kemampuan siswa siswi pada aspek kognitif, afektif, dan interaktif. Secara umum prinsip pembelajaran ips yang dikembangkan dalam ips berpatokan pada prinsip- prinsip dibawah ini :

1. Memberikan kesempatan kepada siswa siswi, dan mendorongnya untuk Terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran baik secara mental maupun secara psikomotorik, afektif dan interaktif.
2. Memungkinkan siswa-siswi untuk menentukan sendiri konsep, prinsip dan terknik-teknik interaksi dengan lingkungannya.
3. Memiliki relevansi dengan kehidupan sehari-hari siswa-siswi.
4. Memposisikan dosen sebagai fasilitator belajar.
5. Memberikan rasa aman dan senang untuk siswa-siswi, sehingga dapat belajar dengan betah dan merangsang berfikir kreatif.

2.5 Minat Belajar Siswa

2.5.1 Pengertian Minat Belajar Siswa

Menurut Parnaw dalam (Slamet Susanto,2023:81) . Minat adalah kecendru ngan yang sering dipergunakan untuk memperhatikan dan mengingat kegiatan tertentu. Menurut Muhibbin minat adalah suatu kecenderungan dan semangat atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Sedangkan menurut sabri minat diartikan sebagai kecendrungan untuk memperhatikan dan terus menerus mengingat sesuatu, maka minat berkaitan erat dengan perasaan senang karena dapat dikatakan minat timbul bila timbul rasa senang terhadap sesuatu. Minat adalah hal yang sangat berfungsi dalam pemenuhan kebutuhan, jadi minat dapat dikatakan memegang peranan penting dalam menentukan arah, pola, dan dimensi berpikir seseorang dalam segala aktivitasnya, termasuk dalam belajar menumbuhkan minat belajar siswa sangatlah diperlukan karena dengan adanya minat belajar siswa sangatlah diperlukan karena dengan adanya minat belajar mendorong siswa untuk memenuhi kebutuhannya. Kebutuhan yang dimaksud disini ialah kebutuhan belajar karena pelajaran yang diminati siswa akan memberikan rasa senang dan memudahkan peserta didik berkonsentrasi dalam belajar. Minat merupakan factor yang sangat

penting dalam kegiatan belajar peserta didik suatu kegiatan belajar yang dilakukan tidak sesuai dengan minat peserta didik akan membawa pengaruh negative terhadap hasil belajar siswa. (Sari Rahma, 2021:12).

Menurut Depdiknas (P.,2019:206) Minat diartikan sebagai kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu, gairah, keinginan sedangkan berminat diartikan mempunyai (menaruh) minat, kecenderungan hati kepada yang diinginkan. Menurut slameto (2010), minat adalah kondisidimana seseorang merasa suka dan teratrik pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Seseorang yang memiliki minat maka akan dengan senang hati melakukan aktivitas yang diminatinya dan akan berusaha untuk memperoleh suatu hal yang diminatinya. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan diluar diri kita sendiri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut akan besar minat yang akan dipelajari. Iskandar menjelaskan bahwa minat adalah perasaan yang menyatakan bahwa satu aktivitas , pekerjaan atau objek itu berharga atau berarti bagi individu.

Sedangkan menurut Sardiman, minat diartikan sebagai Suatu kondisi yang terjadi apabila seseorang melihat ciri-ciri atau arti sementara situasi yang dihubungkan dengan keinginan-keinginan atau kebutuhan-kebutuhannya sendiri. Oleh karena itu, apa yang dilihat seseorang sudah tentu akan membangkitkan minatnya sejauh apa yang dilihat itu mempunyai hubungan dengan kepentingannya sendiri. Menurut pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa seorang yang berminat terhadap sesuatu aktivitas akan memperhatikan aktivitas itu secara konsisten dengan rasa senang serta gairah yang tinggi dikarenakan hal tersebut dari dalam diri seseorang yang didasarkan rasa suka dan tidak adanya paksaan dari pihak luar. (P., 2019:207).

Menurut Baharuddin dan Easa Nurwahyuni dalam (Kosnah,2022:114). Belajar secara etimologis memiliki arti berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu.usaha untuk mencapai kepandaian dan ilmu tersebut ialah usaha manusia untuk memenuhi kebutuhannya mendapatkan ilmu atau kepandaian yang belum dipunya sebelumnya. Sehingga dengan belajar siswa menjadi tahu,mengerti dan memahami serta dapat melaksanakan dan memiliki tentang sesuatu. Sedangkan menurut

Irwanto secara sederhana belajar dikatakan sebagai peroses perubahan yang tadinya belum mampu menjadi mampu, terjadi dalam jangka waktu tertentu. Perubahan yang terjadi harus bersifat menetap dan tidak hanya terjadi pada perilaku yang nampak saat ini tetapi juga pada perilaku yang mungkin terjadi dimasa yang mendatang.

Di dalam persepektif islam belajar ialah jendela dunia karena dengan belajar orang bisa mengetahui banyak hal, Oleh karena itu, tugas pendidik adalah mengenali minat serta bakat sisiwa agar bisa mengembangkan potensinya dengan cara yang sesuai sebagaimana sesuai dengan firman Allah didalam QS Al- Isra : 84 Sebagai berikut :

فُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِ فَرُبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَىٰ سَبِيلًا

“ Katakanlah (Nabi Muhammad), “Setiap orang berbuat sesuai dengan pembawaannya masing-masing.” Maka, Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya”.

Dari ayat tersebut dapat diambil Kesimpulan bahwa dalam konteks minat belajar pada siswa adalah bahwa setiap siswa memiliki kecenderungan atau potensi unik yang ditanamkan oleh Allah, dan mereka akan berbuat sesuai dengan bakat serta minat yang mereka miliki. Minat belajar seorang siswa muncul dari dorongan internal yang berbeda-beda, sesuai dengan karakteristik individu masing-masing. Oleh karena itu, tugas pendidik adalah mengenali minat serta bakat ini dan membantu siswa mengembangkan potensinya dengan cara yang sesuai, agar mereka dapat belajar dengan efektif dan mencapai jalan yang terbaik sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Pentingnya minat belajar dan menuntut ilmu juga dijelaskan di dalam HR Muslim, no 2699 sebagai berikut :

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

“Siapa yang menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan mudahkan baginya jalan menuju surga.” (HR Muslim, no. 2699).

Dari hadis tersebut dapat kita pahami begitu istimewanya ganjaran bagi orang yang menuntut ilmu, karena dengan menuntut ilmu Allah SWT akan mempermudah dirinya untuk mencapai surganya .Sementara menurut Selvy Desiana dalam (Ivan,

2022:12) menyatakan bahwa minat belajar adalah kecenderungan individu untuk merasakan hal yang dirasa senang dan disukainya. Sedangkan pendapat Hanifal Fauzy AH.Zainal Abidin Arief dan Mulyani bahwa minat belajar merupakan salah satu faktor internal dari aspek psikologi yang sangat berpengaruh dan menggenggam peran penting dalam proses kegiatan belajar, perkembangan belajar siswa, serta keberhasilan dalam belajar siswa.

Dengan demikian dapat disimpulkan minat belajar siswa adalah merujuk pada kecenderungan atau ketertarikan yang dimiliki oleh siswa terhadap suatu materi pelajaran atau kegiatan pembelajaran. Minat ini dapat dipengaruhi oleh berbagai Hasrat, seperti pengalaman pribadi, gaya belajar, dan metode pengajaran. Pentingnya minat belajar terletak pada kemampuannya untuk memotivasi siswa, meningkatkan keterlibatan dalam pembelajaran, dan memperkuat daya ingat serta pemahaman konsep. Minat belajar yang tinggi cenderung menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih efektif dan memicu perkembangan potensi akademis siswa secara lebih optimal.

2.5.2 Indikator Minat Belajar

Beberapa ciri dari minat belajar siswa, menurut Sukadi dalam (Hulbat,2023:62) di antaranya:

a. Perasaan Senang

Seseorang yang melakukan kegiatan secara terus menerus tanpa adanya paksaan dari luar dapat dikatakan bahwa orang tersebut memiliki minat dalam sesuatu tersebut, seperti dalam kegiatan pembelajaran, siswa yang suka terhadap materi yang diberikan oleh guru ia akan mempelajari semua hal yang berkaitan dengan materi tersebut dan juga merasa senang dalam proses belajar mengajar terjadi.

b. Perhatian

Seseorang yang senang dan tertarik dalam suatu pelajaran tertentu, ia akan cenderung lebih memberikan perhatian lebih selama proses pembelajaran tersebut dilakukan. Perhatian ini ditunjukkan dengan keseriusan dalam memperhatikan guru ketika menjelaskan materi dan dalam mengerjakan tugas yang diberikan.

c. Ketertarikan

Ketertarikan siswa dapat dilihat dari bagaimana respon yang diberikan terhadap apa yang telah disampaikan oleh guru selama proses pembelajaran. Apabila siswa diberikan tugas oleh guru dan ia tidak menunda-nunda pekerjaannya maka dapat dikatakan ia tertarik untuk mengikuti pembelajaran.

d. Keterlibatan

Siswa yang mempunyai rasa senang, perhatian dan ketertarikan terhadap suatu pelajaran, maka secara harfiah dan psikisnya akan ikut terlibat dalam melakukan kegiatan-kegiatan yang dilakukan selama proses pembelajaran.

Sedangkan menurut Elizabeth Harlock dalam (Nugroho et al., 2020:43). Ciri – ciri minat belajar dapat dilihat dari keinginan yang kuat untuk menaikkan kualitas dirinya. Berikut ada tujuh ciri minat belajar sebagai berikut:

- a. Minat tumbuh bersamaan dengan perkembangan fisik dan mental. Minat disemua bidang berubah selama terjadi perubahan fisik dan mental, misalnya perubahan minat dalam hubungannya dengan perubahan usia.
- b. Minat tergantung pada kegiatan belajar. Kesiapan belajar merupakan salah satu penyebab meningkatnya minat seseorang.
- c. Minat tergantung pada kesempatan belajar. Kesempatan belajar merupakan faktor yang sangat berharga, sebab tidak semua orang dapat menikmatinya.
- d. Perkembangan minat mungkin terbatas. Keterbatasan ini mungkin dikarenakan keadaan fisik yang sudah tidak memungkinkan.
- e. Minat dipengaruhi oleh budaya. Budaya sangat memengaruhi sebab jika budaya sudah luntur mungkin minat juga ikut luntur.
- f. Minat berbobot emosional. Minat berhubungan dengan perasaan, maksudnya bila suatu objek dihayati sebagai sesuatu yang sangat berharga, maka akan timbul perasaan senang yang akhirnya dapat diminati.
- g. Minat berbobot egoisentris. Artinya jika seseorang senang terhadap sesuatu, maka akan timbul hasrat untuk memilikinya.

2.5.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Belajar Siswa

Terdapat 2 faktor yang mempengaruhi minat belajar siswa yaitu :

a. Faktor Internal

Pada factor internal ini dapat dilihat dari apa yang terjadi pada diri siswa/siswi tersebut tersebut dalam mempengaruhi semangat dan minat belajarnya. Faktor ini dapat ditinjau dari sikap, perhatian, bakat, kemampuan serta motivasi siswa /siswi tersebut dalam proses belajar. dan apakah di dalam proses belajar peserta didik tersebut mempunyai perasaan yang senang dan ada atau tidaknya keterlibatan yang dilakukan siswa dalam proses belajar yang berada diluar sekolah.

b. Faktor Eksternal

Pada factor ini dapat dilihat melalui sesuatu yang dapat memberikan dorongan pada siswa tersebut yang dapat dilihat dari metode yang diberikan oleh guru, dukungan orang tua, serta kelengkapan literatur yang dapat digunakan siswa dalam proses belajar, kesulitan dalam memahami materi yang diberikan, kondisi dan situasi kelas sebagai tempat belajar. (Sitohang et al., 2023:247).

2.6 Penelitian Terdahulu

Pada tahap penelitian diperlukan juga adanya penelitian yang relevan tujuannya agar pembahasan di dalam penelitian tetap dalam Batasan masalah atau focus penelitian yang telah ada dipenelitian sebelumnya agar penelitian ini dapat lebih terarah. Penelitian terdahulu ini digunakan peneliti sebagai sumber referensi dan juga sebagai bahan perbandingan. Peneliti mengumpulkan berbagai sumber dari berbagai skripsi maupun jurnal terkait dengan penelitian ini.

Tabel 2 Penelitian Relevan

No	Nama/Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Ikhwan Mukarom/ Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fikih MI.K.H.A	Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan prestasi belajar antusiasme serta rasa senang siswa dalam mengikuti pembelajaran kemudian timbulnya	Sama-sama meneliti tentang penerapan pembelajaran cooperative learning tipe STAD yang sama – sama menekankan	-Pada penelitian Ikhwan Mukarom ia meneliti pada mata pelajaran fikih sedangkan pada penelitian ini akan meneliti pada pelajaran IPS -Metode yang digunakan ikhwan Mukarom adalah

	Thohir Pulungduwo Tumpang Malang.	rasa ingin tahu terhadap materi yang dipelajari dengan penerapan kooperatif tipe STAD pada mata pelajaran fikih	peran aktif siswa dalam proses pembelajaran	PTK sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif.
2.	Mely Rizkiana, Indra Musthofa Bahroin Budiman/Implementasi Metode STAD Pada Mata pelajaran Pai Di SMP SabilulRosyad	Hasil penelitian yang diperoleh guru terlebih dahulu membuat RPP, silabus, metode dan media pembelajaran. Faktor pendukung kepala sekolah dan kurikulum Waka mendukung penerapan model pembelajaran ini, faktor penghambat siswa yang mengantuk dikelas	Metode yang digunakan pada kedua penelitian ini sama yaitu pendekatan kualitatif.	Pada penelitian implementasi metode STAD pada mata pelajaran pai SMP Sabilurosyid tidak jelas menggunakan teori apa, namun pada penelitian ini jelas menggunakan teori konstruktivisme.
3.	Wawan Oka Swabundata / Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Menulis Bahasa Inggris	Dapat disimpulkan Bahwa melalui penerapan model kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan prestasi belajar bahasa inggris	Sama – sama menggunakan pendekatan kualitatif	Pada penelitian wawan ia menggunakan metode studi kasus sedangkan penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Kemudian mata pelajaran yang diteliti berbeda.